

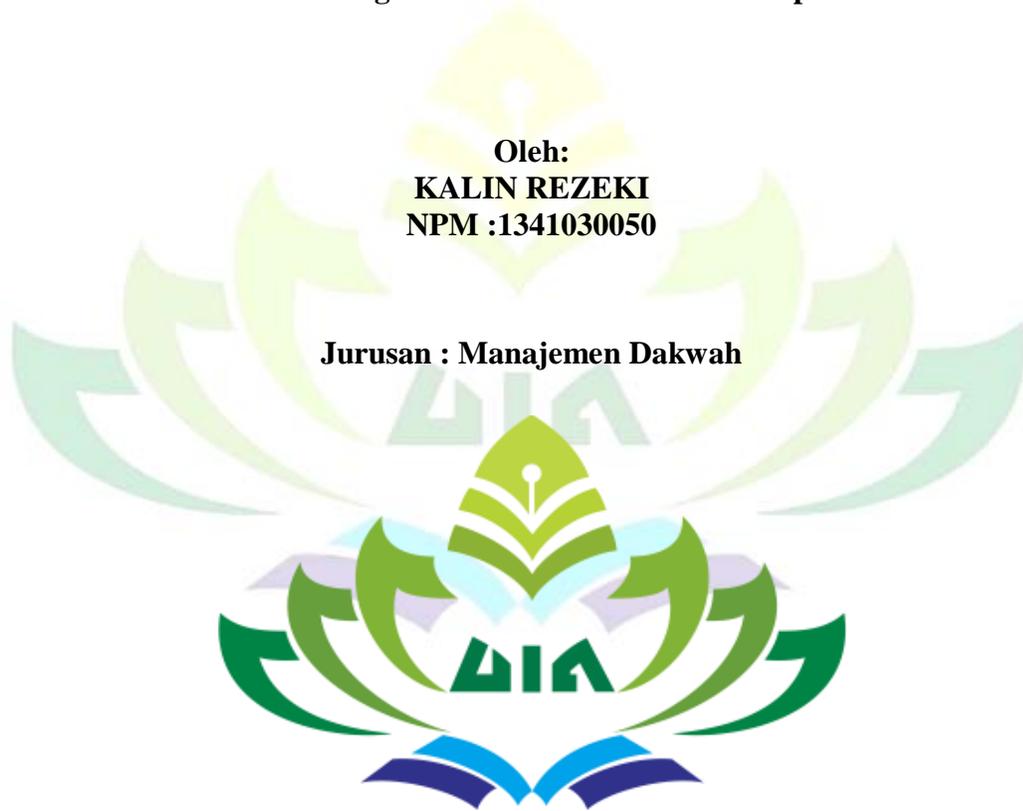
**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN  
ROUDHOTUL MUTA'ALLIMIN SUKABUMI BANDAR LAMPUNG  
TELA'AH UNSUR-UNSUR MANAJEMEN**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat dan Melengkapi Tugas-tugas  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Bidang Ilmu Dakwah dan Ilmu Komputer**

**Oleh:  
KALIN REZEKI  
NPM :1341030050**

**Jurusan : Manajemen Dakwah**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1439 H / 2018 M**

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN  
ROUDHOTUL MUTA'ALLIMIN SUKABUMI BANDAR LAMPUNG  
TELA'AH UNSUR-UNSUR MANAJEMEN**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat dan Melengkapi Tugas-tugas  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Bidang Ilmu Dakwah dan Ilmu Komputer**

**Oleh:  
KALIN REZEKI  
NPM :1341030050**

**Jurusan : Manajemen Dakwah**

**Pembimbing I : Dr. Tontowi Jauhari, S.Ag., M.M.  
Pembimbing II : Mulyadi, M.Sos.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1442 H / 2020 M**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Skripsi ini berjudul **“MANAJEMEN PONDOK PESANTREN ROUDHOTUL MUTA’ALLIMIN SUKABUMI BANDAR LAMPUNG TELA’AH UNSUR-UNSUR MANAJEMEN”** untuk menghindari kesalahan dalam memahami tujuan dan maksud dari skripsi ini, perlu dijelaskan mengenai pengertian judul tersebut.

Tela’ah adalah penyelidikan, kajian, penelitian.<sup>1</sup> Kemudian yang dimaksud Tela’ah dalam judul ini adalah pemeriksaan yang dilaksanakan oleh penanggung jawab mengenai tata aturan yang bersangkutan dengan keberadaan (Lembaga) supaya tetap terjaga dan terkoordinir.

Unsur-unsur Manajemen adalah sarana-sarana Manajemen. dimaksud Unsur-unsur dalam judul ini adalah upaya manajemen dalam mencapai sasaran atau tujuan yang sudah ditentukan.

---

<sup>1</sup>Aditya Bagus Pramana, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Afifa Media Press, 2015), h.166.

Seorang manajer memerlukan beberapa sarana yang digunakan sebagai alat (tools) yang akan digunakan untuk mencapai sasarannya tersebut.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Pondok Pesantren diartikan sebagai tempat murid-murid atau santri belajar agama Islam secara mendalam.

Pondok Pesantren Roudhotul Muta'alimin adalah Lembaga Pendidikan Islam yang terletak di Jalan Ir. Sutami Km.7 Desa/Kelurahan Campang Jaya Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung yang didirikan oleh H. Ahmad Syahroni pada Tahun 2005.

Sedangkan dalam judul ini yang dimaksud pondok pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam dengan pengajaran kitab-kitab umum dan kitab-kitab klasik yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Sukabumi Bandar Lampung.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan maksud dari judul skripsi ini adalah Pelaksanaan atau penerapan unsur-unsur manajemen di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Sukabumi Bandar Lampung dalam proses kegiatan manajemennya.

## **B. Alasan Memilih Judul**

1. Alasan Objektif adalah: Penulis ingin mengetahui tentang unsur-unsur manajemen yang ada di pondok Pesantren .

2. Alasan Subjektif yaitu: Karena penelitian ini sesuai dengan disiplin keilmuan yang dipelajari penulis.
3. Bersedianya Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin dalam memberikan data dan informasi yang diperlukan.

### C. Latar Belakang

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Menurut istilah, pondok adalah tempat tinggal atau asrama-asrama para santri selama menempuh pendidikan di tempat tersebut, atau berasal dari kata Arab "funduq" yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri.<sup>2</sup>

Keduanya mempunyai arti yang sama, yakni menunjuk pada suatu hunian atau kompleks untuk kediaman dan belajar santri. Dengan demikian, pondok pesantren dapat diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan dan pengajaran yang memprioritaskan pada pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal para santri yang menetap. Lima elemen dasar dari tradisi pesantren adalah pondok, santri, masjid, kiai dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi

---

<sup>2</sup>Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1994), h. 18.

pesantren. Pertama, pengertian pondok dapat disebut sebagai tempat tinggal santri yang terbuat dari bahan-bahan yang sederhana, mula-mula mirip padepokan, yaitu perumahan kecil yang di petak-petak menjadi beberapa kamar kecil yang ukurannya kurang lebih dua meter kali tiga meter.<sup>3</sup>

Kedua, santri menurut istilah adalah orang yang sedang mengkaji pengetahuan agama Islam secara mendalam di pondok pesantren. Tanpa adanya santri, pondok pesantren tidak akan berkembang. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

Ketiga, masjid merupakan tempat yang paling tepat untuk para santri belajar, terutama dalam praktek sholat lima waktu, sholat Jumat, khutbah, dan pembelajaran kitab-kitab klasik. Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren, karena para kiai menganggap masjid sebagai tempat untuk beribadah dan mengajarkan pengetahuan serta kewajiban agama Islam.

Keempat, satu-satunya pengajaran formal yang diberikan kiai atau ustadz kepada santrinya di pesantren adalah pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

---

<sup>3</sup>Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1999), h. 43.

Kelima, kiai. Dari kelima elemen tersebut, yang paling terkait dengan adanya pesantren yaitu kiai. Dalam agama Islam seseorang disebut kiai apabila ia mengasuh, memimpin pesantren, dan orang yang memiliki keunggulan dalam menguasai ajaran-ajaran Islam serta amalan-amalan Islam. Ia juga menjadi panutan bagi santri dan memiliki pengaruh yang besar di masyarakat.

Di Indonesia, didirikannya pondok pesantren sering memiliki latar belakang yang sama, yaitu dimulai dengan usaha secara kelompok maupun secara pribadi dan berkeinginan mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan kepada masyarakat luas. Pondok pesantren berkembang dan mampu melakukan kegiatannya bagi masyarakat di lingkungan sekitar serta memiliki potensi untuk maju. Berdirinya pondok pesantren sangat berpengaruh dari keadaan sosial dan budaya masyarakat sekitarnya. Tidak jarang tempat asal mula berdirinya pondok pesantren berada di pedesaan atau pelosok daerah yang penduduknya belum menjalankan syariat Islam dan belum memahami agama.<sup>4</sup>

Sama halnya dengan Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Sukabumi Bandar Lampung yang berdiri sejak tahun 2005 ini, dilatar belakangi oleh kondisi masyarakat yang sangat mengkhawatirkan. Sebelum terbentuknya Pondok Pesantren

---

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 41.

Roudhotul Muta'allimin banyak masyarakat disana yang belum menjalankan syariat Islam dan bahkan ada yang berprofesi sebagai wanita malam atau PSK di lokasi tersebut.

Melihat kondisi masyarakat tempat tinggalnya yang semakin melenceng dari ajaran Agama Islam H. Syahroni berkeinginan merubah kebiasaan masyarakat disana yang sangat memprihatinkan tersebut. Dengan segala usaha yang dilakukan Tuan Syahroni kemudian pada tahun 2005 berdirilah Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Sukabumi Bandar Lampung.

Unsur-unsur untuk membentuk sistem manajerial yang baik tentunya dimiliki oleh setiap lembaga atau organisasi. Unsur-unsur inilah yang disebut sebagai unsur manajemen. Jika unsur ini tidak berimbang atau salah satu diantaranya tidak ada, maka akan berimbas dengan berkurangnya upaya untuk mencapai tujuan suatu lembaga atau organisasi tersebut.

Hal mutlak yang harus ada dalam manajemen adalah unsur-unsur manajemennya, karena sebagai penentu arah sebuah perusahaan dalam melakukan kegiatannya. Unsur-unsur tersebut diantaranya sebagai berikut Manusia atau Man , Material atau Material, Mesin atau Machine, Metode atau method, Uang atau money, Pasar atau Markets.

Kemudian dengan semakin melesatnya kemajuan zaman pengurus juga harus mampu mengelola pondok pesantren dengan

mengkolaborasikan ilmu umum dan keagamaan. Dalam hal ini unsur-unsur dalam manajemen patutnya menjadi hal yang diprioritaskan seperti manusia, material, mesin, metode, money dan marketnya.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang unsur-unsur manajemen yang ada di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Sukabumi Bandar Lampung yakni unsur Man atau manusia, Money atau uang dan marketnya, yang sesuai dengan jurusan dan pelajaran penulis saat bangku kuliah.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa uraian yang telah penulis ungkapkan pada latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana mempelajari dan memeriksa unsur-unsur Manajemen yang ada di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Sukabumi Bandar Lampung?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuannya adalah :

1. Untuk mengetahui unsur-unsur manajemen yang ada di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat apa saja dalam unsur-unsur manajemen yang ada di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin.

3. Untuk menambah ilmu pengetahuan, pengenalan, pengamatan, dan pengalaman sebuah unsur-unsur manajemen survey pada Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin sehingga penulis melakukan penelitian untuk laporan skripsi.

Manfaat Penelitian adalah :

1. Untuk menjadikan penelitian ini sebagai media penambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang unsur-unsur manajemen.
2. Untuk memberikan masukan atau sumbangsih pemikiran dalam rangka Manajemen pondok pesantren telaah unsur-unsur manajemen pada Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian berasal dari kata “metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan logos yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporannya. Dapat disimpulkan bahwa, metode penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman.<sup>5</sup>

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian proposal ini maka digunakan metode sebagai berikut :

---

<sup>5</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2007), h.1.

## 1. Jenis dan Sifat penelitian

### a. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah jenis penelitian *Field Research* atau penelitian lapangan dimana suatu penelitian tersebut dilakukan untuk memperoleh data atau informasi masyarakat secara langsung.<sup>6</sup> Sehingga dalam pelaksanaannya penelitian ini mengharuskan penulis untuk terjun langsung ke lapangan guna menggali data dan fakta yang terjadi secara langsung dan objektif.

Penelitian ini meneliti kondisi objektif dilapangan tentang Manajemen pondok pesantren telaah unsur-unsur manajemen pada Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin.

### b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, status kelompok manusia, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>7</sup>

Maksud dari metode ini penulis gunakan untuk menggambarkan yang sebenarnya, guna memberikan penjelasan terhadap pokok permasalahan yang diteliti dan

---

<sup>6</sup>Rosady Ruslan, *Metode penelitian public Realations dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 32.

<sup>7</sup>Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor Selatan : Ghalia Indonesia, 2005), h. 54.

berarti bukan bersifat menguji atau mencari teori baru, yaitu mendeskripsikan data-data tentang unsur-unsur manajemen pondok pesantren Roudhotul Muta'alimin telaah unsur-unsur manajemen.

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari jumlah subjek yang diteliti, populasi disebut juga univers tidak lain dari daerah generalisasi yang diwakili oleh sampel.<sup>8</sup> Objek penelitian dapat berupa benda, makhluk hidup, system dan prosedur fenomena dan lain-lain. Populasi dalam penelitian ini adalah pengurus Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Sukabumi Bandar berjumlah 10 orang dan santri yang berjumlah 150 orang, terbagi menjadi 3 kelas yang masing-masing kelas berjumlah 50 orang santri.

### b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dianggap dapat menggambarkan populasinya. Dalam penelitian ini

---

<sup>8</sup>Husain usmani, *metodelogi penelitian sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 42.

penulis menggunakan metode *purposive sampling*.<sup>9</sup> Sebagian dari populasi yang diperoleh melalui proses sampling tertentu, tujuan sampel adalah cara untuk mendapatkan keterangan mengenai objek penelitian dengan mengamati dari sebagian populasi saja. Dengan demikian sampel yang di ambil oleh penulis ialah :

Untuk Pengurus Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Ketua umum Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin 1 orang.
- b. Humas Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin 1 orang.
- c. Bendahara Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin 1 orang.
- d. Sekretaris Bendahara Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin 1 orang.
- e. Santri

Berdasarkan kriteria diatas, maka yang menjadi sampel berjumlah 13 orang, yang terdiri atas 1 orang pimpinan, 1

---

<sup>9</sup>Safari imam Ashari, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.75.

orang sekretaris, 1 orang bendahara, 1 orang Humas, 9 orang santri.

### 3. Alat Pengumpulan Data

#### a. Interview atau Wawancara

Interview adalah suatu proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan berhadapan sepihak dengan percakapan yang terarah dalam suatu masalah tertentu.<sup>10</sup>

Interview yang di gunakan ini adalah interview bebas terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan dengan berbagai pertanyaan lengkap dan terperinci juga bebas menanyakan apa saja dan pertanyaan masih dapat berkembang sesuai dengan jawaban yang di berikan responden.

Penulis menggunakan interview ini untuk mendapatkan data-data tentang bagaimana unsur-unsur manajemen yang ada di Bendahara Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah memanfaatkan data dokumen sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini, tetapi tidak keseluruhan isi dokumen dimasukkan secara tertulis, melainkan diambil pokok isinya yang dianggap perlu dan data

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 201.

lain didukung dalam analisis. Dokumentasi dalam mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa majalah, agenda, catatan, transkrip dan sebagainya.<sup>11</sup> Adapun data yang dihimpun melalui dokumentasi adalah sejarah berdirinya Bendahara Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin.

c. Observasi

Observasi adalah pencatatan secara sistematis dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi yang digunakan oleh penulis adalah jenis observasi partisipan yaitu penulis terlibat langsung dalam objek yang diteliti.<sup>12</sup> Penulis melakukan observasi untuk mengamati secara langsung bagaimana unsur-unsur manajemen di Bendahara Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin.

Objek observasi dalam penelitian ini adalah aktifitas seluruh pengurus dan santri dalam menerapkan unsur-unsur manajemen di Bendahara Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin. Dengan pengamatan seperti ini maka tingkat keberhasilan atau kegagalan unsur-unsur manajemen yang ada di pondok pesantren Roudhotul Muta'alimin akan terlihat

---

<sup>11</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Edisi Revisi V* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h.200.

<sup>12</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setyadi Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial* (Jakarta: BumiAksara, 2009), cet. Ke-2, h.54.

kenyataannya di lapangan sehingga dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah.

d. Metode Analisa Data

Analisa data adalah suatu proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dan di interprestasikan.<sup>13</sup> Setelah data-data yang dibutuhkan cukup, selanjutnya adalah pengolahan data, dengan cara mengklasifikasikan data-data dan fakta yang di dapat dan menyusunnya secara sistematis sesuai dengan pokok bahasan. Dalam menganalisis penulis menggunakan metode *kualitatif* yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk di ambil suatu kesimpulan.<sup>14</sup> Sedangkan teknik yang digunakan adalah tehnik komperatif yaitu membandingkan antara teori dan kenyataan yang ada di lapangan. Penulis menggunakan metode berfikir induktif dalam menarik kesimpulan, Berfikir indukif yaitu :metode pembahasaan yang berangkat dari fakta yang umum kemudian menarik kesimpulan yang khusus.

---

<sup>13</sup>Masri Singarimbun dan Sofian efendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES 1985) h.108.

<sup>14</sup>Louis Gottschalk, *Understanding Story, A. Primer Of Histirical*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, (UI Press, 1995), h. 32.

## BAB II

### MANAJEMEN PONDOK PESANTREN

#### A. Manajemen

##### 1. Pengertian Manajemen

Dalam kehidupan organisasi, istilah manajemen sudah sangat populer. Dalam makna yang sederhana “*management*” diartikan sebagai pengelolaan. Suatu proses menata atau mengelola organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan dipahami sebagai manajemen.<sup>1</sup>

Eksistensi manajemen ternyata sangat bermanfaat dan diperlukan setiap perusahaan dalam berbagai lapangan untuk perkembangan selanjutnya. Pada masa modern ini boleh dikatakan tidak ada suatu usaha kerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu baik organisasi atau lembaga yang tidak mempergunakan manajemen. Sebab dengan adanya manajemen yang difungsikan sebagai mana mestinya akan mencapai dan menghasilkan sasaran yang efektif dan efisien. Sebelum mengemukakan pengertian manajemen, terlebih dahulu dikemukakan asal kata manajemen.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syafaruddin & Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif* (Medan: perdana Publishing, 2011), h. 16.

<sup>2</sup> Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 4.

Kata manajemen berasal dari kata *to manage* artinya mengatur titik pengaturan yang dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu sendiri.<sup>3</sup> Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia pengertian manajemen itu sendiri adalah proses penggunaan sumber daya yang efektif untuk mencapai sasaran dan pemimpin yang bertanggung jawab atas jalannya organisasi dan perusahaan.<sup>4</sup>

Manajemen berhubungan dengan usaha yang memiliki tujuan tertentu dengan menggunakan jalan dari sumber-sumber daya yang tersedia dalam organisasi dengan cara yang sebaik mungkin. Untuk memperjelas arti manajemen, di bawah ini kutipan pendapat beberapa pakar di bidang manajemen, pendapat yang satu dapat berbeda dengan yang lain walaupun terdapat unsur kesamaannya. Dari perbedaan-perbedaan pendapat (yang disebabkan karena perbedaan dalam menentukan titik berat sudut pandang) serta kesamaan-kesamaan itu diharapkan dapat diperoleh pandangan yang jelas dan menyeluruh tentang manajemen.

Sebagai bahan perbandingan studi lebih lanjut, berikut ini disajikan pendapat para ahli mengenai batasan manajemen yang amat berbeda :

---

<sup>3</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h.1.

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), cet. Ke-9, h. 623.

- a. Robert Kritiner mendefinisikan manajemen adalah proses yang berpusat pada penggunaan yang efektif dan efisien terhadap penggunaan sumber daya manusia dalam suatu proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah.<sup>5</sup>
- b. G.R. Terry berpendapat bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.<sup>6</sup>
- c. Menurut Harold Koontz Cyril O'Donnel, usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain adalah manajemen. Dengan demikian menejer mengadakan kordinasi atau sejumlah aktifitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Robert Kritiner, *Management, 4<sup>th</sup> edition* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1989), h. 9.

<sup>6</sup> *Ibid.* h.2.

<sup>7</sup> *Ibid.*h.3.

## 2. Unsur-Unsur Manajemen

Agar manajemen dapat mencapai tujuan yang sebaik-baiknya dan berjalan dengan proses yang baik dan benar, maka diperlukan adanya unsur-unsur manajemen.<sup>8</sup>

Manajemen selalu berkaitan dengan usaha bersama sekelompok manusia dengan menggunakan unsur-unsur yang diperlukan, unsur-unsur tersebut meliputi enam macam :”*man, money, material, machine, methode, market* (manusia, uang, barang, mesin, metode, pasar)” atau kemudian dirumuskan menjadi 6 M.<sup>9</sup>

### a. Man (manusia, orang, tenaga kerja)

Faktor manusia adalah yang paling menentukan dalam kegiatan manajemen. Tanpa adanya manusia, tidak akan ada proses kerja. Manusia membuat tujuan dan dia pulalah yang melakukan proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan itu. Titik pusat (*central point*) dari pada manajemen adalah manusia. Tiap kegiatan yang dilakukan sangat bergantung kepada siapa yang melakukannya. Manusia merupakan pusat kegiatan yang:

---

<sup>8</sup> M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Cet. XV; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), h. 6.

<sup>9</sup> Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen* ( Yogyakarta: Alamin dan IKFA, 1996), h. 46.

- 1). Melahirkan
- 2). Menggunakan
- 3). Melaksanakan manajemen

b. Money (keuangan atau pembiayaan)

Faktor yang penting sekali sebagai alat ukur dan alat pengukur nilai suatu usaha dalam dunia modern seperti saat ini adalah uang. Perusahaan yang besar di ukur pula dari jumlah uang yang berputar pada perusahaan itu. Uang diperlukan dalam setiap kegiatan manusia untuk mencapai tujuannya. Uang merupakan alat yang penting untuk mencapai tujuan disamping faktor manusia dan faktor-faktor lainnya.<sup>10</sup>

c. Material (Bahan)

Faktor-faktor material dalam manajemen tidak dapat diabaikan sama sekali. Bahkan manajemen sendiri ada karena adanya kegiatan-kegiatan manusia secara bersama-sama untuk mengurus material. Manusia tanpa material atau bahan-bahan tidak akan dapat mencapai tujuan yang dikehendakinya. Manusia dan material atau perlengkapan-perengkapannya tidak dapat dipisahkan.

---

<sup>10</sup> *Ibid, h.47.*

d. Mechines (mesin)

Dalam perusahaan merupakan kegiatan pemerintahan, peranan mesin-mesin sebagai alat pembantu kerja sangat menentukan. Kegunaan dari pada mesin-mesin yang membawa kemudahan dalam melaksanakan pekerjaan, sehingga memberikan juga keuntungan-keuntungan yang banyak terhadap para pekerja hanya perlu di ingat mesin penggunaannya sangat tergantung kepada mesin bukan manusia yang diperbudak oleh mesin. Mesin dibuat untuk mempermudah tercapainya tujuan hidup manusia.<sup>11</sup>

e. Methode (metode cara-cara kerja)

Cara untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya sangat menentukan hasil-hasil kerja seseorang, jadi tercapainya atau tidak tujuan itu sangat tergantung kepada cara melaksanakan metode-metode itu diperlukan dalam setiap kegiatan manajemen dengan cara kerja yang baik akan memperlancar dan mempermudah jalanya pekerjaan.

f. Market (pasar)

Pasar sangat penting untuk memasarkan barang-barang hasil produksi sesuatu kegiatan usaha adalah sangat penting dikuasai, demi kelangsungan proses kegiatan sesuatu badan usaha atau industri. Proses produksi sesuatu

---

<sup>11</sup> *Ibid, h.48.*

barang akan terhenti apabila barang-barang hasil produksi itu tidak dapat dipasarkan atau dijual dipasaran.

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa semua sarana penting dari setiap manajemen untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan terlebih dahulu adalah “man” atau manusia.

“Faktor manusia dalam manajemen merupakan unsur terpenting, sehingga berhasil atau gagalnya suatu manajemen tergantung pada kemampuan manajer untuk untuk mendorong dan menggerakkan orang-orang ke arah tujuan yang ingin dicapai”.<sup>12</sup>

Dengan demikian, unsur manusia didalam kegiatan manajemen memiliki peran yang amat penting melebihi unsur-unsur yang lain, maka dapat dikatakan juga bahwa manajemen juga sebagai proses sosial yang mengatasi segala-galanya. Hal ini akan lebih penting jika manajemen ini menyangkut bidang dakwah yang intinya hubungan dengan peran manusia dan sesamanya.

Unsur manajemen yang kedua adalah money atau uang. Untuk melakukan aktifitas tentu saja memerlukan uang, seperti upah atau gaji orang-orang yang membuat rencana, menjadikan pengawasan dan lain sebagainya. Kegagalan dan ketidak lancaran proses manajemen sedikit

---

<sup>12</sup> *Ibid, h.49.*

banyaknya ditentukan dan dipengaruhi oleh perhitungan dan ketelitian dalam penggunaan uang.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan, manusia menggunakan material atau bahan-bahan, karenanya dianggap pula sebagai alat atau sarana manajemen untuk mencapai tujuan.<sup>13</sup>

Jadi, dalam setiap suatu pekerjaan yang akan dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari adanya bahan-bahan yang diperlukan, begitu pula dengan kegiatan dakwah yang digalakan dan tentunya juga merupakan usaha bersama yang memerlukan unsur-unsur sebagai mana yang diperlukan oleh manajemen pada umumnya. Demikian pula dalam proses pelaksanaan kegiatan, apalagi dalam kemajuan teknologi dewasa ini, mesin telah membantu bagi peran manusia. Unsur ini menuntut kemampuan manajer untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi modern yang menghasilkan peralatan yang canggih serta mengemangkan ilmu pengetahuan.

Tujuan pokok dari manajemen ialah untuk memperoleh efisiensi (daya guna) dalam kerja, atau untuk mendapatkan suatu teknik metode atau cara bagaimanakan yang sebaik-baiknya kita lakukan.<sup>14</sup>

Untuk melakukan kegiatan-kegiatan secara berdaya guna dan berhasil guna, maka manusia dihadapkan kepada berbagai alternatif metode atau cara

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h.42

<sup>14</sup> Soekarno, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Miswar, 1968) h. 40.

melakukan pekerjaan, oleh karena itu metode dianggap pula sebagai sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan. “bagi badan bergerak dibidang industri, maka sarana manajemen penting lainnya adalah market atau pasar”. Tanpa adanya pasar bagi hasil produksi, jelas sekali bahwa tujuan suatu perusahaan akan tidak mungkin tercapai, dan salah satu pokok bagi suatu perusahaan adalah minimal mampu mempertahankan pasar yang sudah ada.<sup>15</sup>

### 3. Prinsip Manajemen

Menurut Fanyol ada empat belas prinsip manajemen, diantaranya yaitu:

- a. Definisi Kerja, yaitu meningkatkan output, menyederhanakan pelatihan kerja, dan peningkatan efisiensi melalui reduksi hal-hal yang tidak perlu.
- b. Otoritas, otoritas yang baik untuk memberikan perintah melalui kekuasaan yang sangat dipatuhi. Otoritas memberikan pertanggung jawaban dalam melaksanakan tugas dan kewajiban.
- c. Disiplin, disiplin menyatakan secara tidak langsung patuh terhadap peraturan organisasi, kejelasan pernyataan persetujuan antara organisasi dan anggota sangat diperlukan, dan disiplin kelompok tergantung dengan kualitas kepemimpinan.
- d. Kasatuan Komando, setiap anggota harus menerima perintah dari seorang

---

<sup>15</sup> *Ibid, h.48.*

atasannya. Ketaatan terhadap prinsip ini menghindarkan pembagian otoritas dan disiplin.

- e. Kesatuan Arah, kegiatan yang sama diarahkan untuk mencapai satu tujuan harus dikelompokkan bersama oleh seorang manajer.
- f. Subordinat Minat Individu, minat individu dan kelompok dalam sebuah organisasi tidak melebihi minat organisasi secara keseluruhan, (mengutamakan kepentingan umum daripada individu).
- g. Penggajian, kompensasi harus terbuka dan memuaskan anggota dan organisasinya.
- h. Sentralisasi, manajer harus menguasai tanggung jawab final, tetapi ia harus memberi bawahannya otoritas yang cukup untuk melaksanakan tugas dengan sukses.
- i. Rentang Kendali, merupakan rentang supervisor dari otoritas di atas ke bawahannya, garis otoritas harus jelas dan dipatuhi setiap waktu.
- j. Perintah, manusia dan sumber daya material harus di koordinasikan sesuai dengan tempat dan waktu yang tepat.
- k. Pemerataan, keinginan pemerataan dan persamaan perlakuan yang diaspirasikan manajer terhadap seluruh bawahannya.
- l. Stabilitas Personal, kesuksesan organisasi memerlukan kestabilan tempat kerja. Manajer mempraktikkan keharusan komitmen jangka panjang anggota terhadap organisasinya
- m. Inisiatif, anggota harus didorong mengembangkan dan melaksanakan

rencana peningkatan.

- n. Semangat Tim, manajer harus mendukung dan memelihara kerja tim, semangat tim, dan rasa kebersamaan senasib dan seperjuangan anggotanya.<sup>16</sup>

## **B. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Secara etimologi, istilah pondok pesantren merupakan dua kata bahasa asing yang berbeda. Pondok berasal dari bahasa arab funduq yang berarti tempat menginap atau asrama, wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat tinggal sederhana yang diperuntukkan bagi para santri yang jauh dari tempat asalnya.<sup>17</sup>

Sedangkan pesantren berasal dari kata sant artinya orang baik dan tra artinya suka menolong. Pesantren berarti tempat membimbing manusia menjadi orang baik.<sup>18</sup>

Dalam kalimat pondok pesantren, terdapat dua kata yaitu pondok dan pesantren. Kata pesantren ini tidak dapat dipisahkan dengan pondok, karena setiap pesantren umumnya memiliki pondokan. Pondok itu berarti tempat/wadah pendidikan manusia seutuhnya sebagai operasional dari pendidikan yakni mendidik dan mengajar. Sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan

---

<sup>16</sup> Husnaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta, PT. Bumi Aksara), 2003, h. 38.

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 2011) h. 48.

<sup>18</sup> Tufik Abdullah (ed). *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), h. 328.

keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan pendidikan umum lainnya.<sup>19</sup>

Berdasarkan pada pengertian etimologi, maka pondok pesantren adalah wadah/tempat membina manusia menjadi orang yang baik disamping menguasai pengetahuan agama dan mengamalkannya di dalam masyarakat dengan suka menolong.

Adapun pengertian pesantren secara istilah adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, mendalami, memahami, mengamalkan dan menghayati ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>20</sup>

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa pondok pesantren adalah suatu wadah tempat membina insan-insan yang bermoral, dan berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, mendalami, memahami, mengamalkan dan menghayati ajaran Islam. Moral keagamaan dipakai sebagai pedoman bergaul dan bermasyarakat sehingga dapat melahirkan generasi-generasi muda pembangun yang berwawasan intelek dan bermental Islam. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dakwah dan sosial budaya, di mana pesantren sebagai pusat pengembangan wawasan bagi para santri yang dibina oleh seorang guru atau kiyai.

---

<sup>19</sup> M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001) h.20.

<sup>20</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 55.

Di Indonesia pondok pesantren adalah merupakan suatu salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendalami ilmu Islam, mengkaji, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup atau tafaqquh fiddin dengan mengutamakan pentingnya moral hidup dalam bermasyarakat.

Dari uraian di atas, maka secara umum tergambar bahwa pondok pesantren merupakan sebuah sistem kelembagaan yang didalamnya terstruktur komponen atau elemen yang dapat dijadikan sebagai media untuk menciptakan sumber daya manusia baik yang bernuansa duniawi dan bernuansa ukhrawi.

Jika disimak pengertian manajemen dakwah dan pondok pesantren sebagaimana diuraikan di atas, maka terdapat relevansi yang sangat penting kedudukannya. Pondok pesantren dengan kapasitasnya sebagai lembaga multi dimensi, dapat dimanfaatkan untuk membina kader-kader dai yang mampu memadukan berbagai keahlian, profesi dan kekuatan. Dengan kata lain, di samping sebagai kyai, ahli dakwah, ahli hadis, dan sebagainya, mereka juga berkualitas sebagai ahli perencanaan, ahli komunikasi, ahli psikologi serta ahli di bidang-bidang lainnya sehingga mampu memberdayakan pribadinya maupun masyarakat sebagai mad'unya.

## **2. Fungsi dan Tugas Ponpok Pesantren**

### **a. Fungsi Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, juga berfungsi sebagai pusat penyiaran agama Islam yang mengandung kekuatan terhadap dampak modernisasi, sebagaimana telah

diperankan pada masa lalu dalam menentang penetrasi kolonisme walaupun dengan cara Uzlah atau menutup diri.<sup>21</sup> Menurut Azyumardi Azra adanya tiga fungsi pesantren, yaitu: transmisi dan transfer ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama.<sup>22</sup>

Sebagai lembaga sosial, dalam perjalanannya hingga sekarang, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Disamping itu, Pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritasnya sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

Oleh karena itu, antara fungsi pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya tidak bisa dipisahkan yakni untuk mensukseskan pembangunan nasional, karena pendidikan di negara kita diarahkan agar terciptanya manusia yang bertakwa, mental membangun dan memiliki keterampilan dan berilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan berbagai peran yang potensial diperankan oleh pondok pesantren,

---

<sup>21</sup> M. Dawam Raharjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren dalam Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), h. 7.

<sup>22</sup> Sulthon Masyud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Cet. I; Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 90.

maka pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat umum.

#### **b. Tujuan Pondok Pesantren**

Tujuan institusional pondok pesantren menurut Direktorat Jendral bimbingan masyarakat Islam Departemen Agama pada tahun 1978 adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

##### 1) Tujuan Umum

Sesuai dengan ajaran Islam, Membimbing warga negara agar berkepribadian muslim, dengan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada segala aspek kehidupannya serta menjadikan orang yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

##### 2) Tujuan Khusus

(1). Mendidik santri sebagai anggota masyarakat, untuk menjadikan muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki keterampilan, kecerdasan serta sehat lahir dan batin sebagai warga negara.

(2). Mendidik santri untuk menjadi kader-kader ulama, manusia muslim dan mubalig yang berjiwa tabah, teguh dan ikhlas dalam menjalankan syariat Islam secara utuh dan dinamis.

(3). Mendidik santri agar dapat menumbuhkan rasa bertanggung jawab terhadap dirinya serta rasa bertanggung jawab terhadap pembangunan

---

<sup>23</sup> Musthofa Syarif, *Administrasi Pesantren* (Cet. I; Jakarta :Paiyu Berkah, 2009)

bangsa dan untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan.

(4). Mendidik santri agar menjadi warga negara yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan. Khususnya pembangunan mental dan spriritual.

(5). Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka pembangunan masyarakat.

### **c. Sifat Karakteristik Pondok Pesantren**

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pasti memiliki Karakteristik atau ciri-ciri umum pondok pesantren Setidaknya ada lima elemen, antara lain :

#### **1) Adanya Kiyai**

Dengan adanya seorang kiyai merupakan ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren. Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama dalam hal ini agama Islam. Dalam tulisan ini, kiyai kiyai merupakan suatu personifikasi yang erat kaitannya dengan Pondok Pesantren Terlepas dari anggapan kyai sebagai gelar yang sakral, maka sebutan kyai muncul di dunia pondok pesantren.

Suatu lembaga pendidikan Islan disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kiyai, keberadaan kyai dalam pesantren sangat sentral sekali. Jadi dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki,

kyai sebagai penggerak di dalam dunia pesantren. Di tangan seorang kyailah pesantren itu berada. Oleh karena itu kyai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Bahkan “kyai bukan hanya pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren”. sedangkan sekarang kyai bertindak sebagai koordinator.<sup>24</sup>

Keberadaan pesantren tidak bisa dilepaskan dari kyai, ia yang memberi landasan system, tempat dimana ia mengembangkan ajaran dan pengaruhnya melalui pengajaran. Kyai hanya bertugas mengajarkan kepada santri dalam mata pelajaran tertentu dan dalam alokasi waktu yang terbatas atau bertugas sebagai dewan penasehat pesantren.

## 2) Adanya Santri

Pada dasarnya santri berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren. Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren.

Menurut Nurcholis Majid Bilik-bilik pesantren, menunjukkan bahwa paling tidak, ada dua pendapat yang menjadi acuan mengenai asal-usul kata santri adalah :

---

<sup>24</sup> M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001) h. 19-21.

- a) bahwa santri itu berasal dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf, melek kitab atau melek agama.
- b) Bahwa kata santri atau penyebutan sebenarnya berasal dari bahasa jawa yaitu cantik, yang artinya seseorang yang mengikuti kemana gurunya pergi.<sup>25</sup>

Definisi diatas menunjukkan bahwa pengertian santri adalah seseorang yang patuh taat kepada gurunya, bahkan mau meayani atau mengabdikan diirnya kepada guru atau kiainya.

Santri merupak unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu :

(1). Santri mukim

Santri Mukim adalah santri yang secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai, tinggal bersama kyai dan menetap sekaligus sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri mukim yang telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kyai.

Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim :

---

<sup>25</sup> Abdul Munir Malkham, *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Jakarta : Qirtas, 2003) h. 250.

- (a). Motif menuntut ilmu artinya santri itu datang secara langsung ke pesantren dengan tujuan untuk belajar dan mendapatkan ilmu dari kyainya.
- (b). Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar akhlak secara tidak langsung dari kyainya agar setelah lulus dari pesantren santri tersebut akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak kyainya.

(2). Santri kalong

Pada dasarnya santri kalong adalah seorang murid yang pola belajarnya tidak menetap di dalam pondok pesantren. Dengan kata lain, santri ini berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang semata-mata hanya belajar dan langsung pulang ke rumah setelah belajar di pesantren. Semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren dan terdapat pula santri kalong yang tidak banyak jumlahnya mendukung sebuah pesantren menjadi besar.<sup>26</sup>

Kehadiran santri kalong memberikan bukti bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tidak membatasi siapa saja yang ingin belajar dan memperdalam ilmu agama maupun umum.

---

<sup>26</sup> M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, h. 22-23.

### 3) Adanya Masjid

Pada hakekatnya masjid merupakan pusat kegiatan orang-orang Islam baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi dalam ajaran Islam, karena pengertian yang lebih luas dan maknawi masjid memberikan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid.

Unsur pokok kedua dari pesantren adalah masjid, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar.

Masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam sejak zaman Rasulullah SAW, dimanapun kaum muslimin berada mereka selalu menggunakan Masjid sebagai tempat pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan kultur serta tempat pertemuan.

Pada hakekatnya masjid merupakan pusat kegiatan orang-orang Islam baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi dalam ajaran Islam, karena pengertian yang lebih luas dan maknawi masjid memberikan petunjuk sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid.

Paling tidak didirikan surau di sebelah rumah kyai yang kemudian dikembangkan menjadi masjid sebagai basis berdirinya pondok pesantren. Di dalam masjid para santri dibina mental dan dipersiapkan agar mampu mandiri dibidang ilmu keagamaan. Oleh

karena itu masjid di samping dijadikan wadah (pusat) pelaksanaan ibadah juga sebagai tempat latihan. Latihan seperti muhadharah, qiro'ah dan membaca kitab yang ditulis oleh para ulama abad 15 (pertengahan) yang dikenal sebagai kitab kuning yang merupakan salah satu ciri pesantren. Pelaksanaan kajiannya dengan cara bandongan, sorogan, dan wetonan, pada hakekatnya merupakan metode klasik yang dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar dengan pola seorang kyai langsung bertatap dengan santrinya dalam mengkaji dan menelaah kitab-kitab tersebut.<sup>27</sup>

Dalam perkembangannya, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk khalaqoh-khalaqoh, sesuai dengan tingkatan pelajarannya dan perkembangan jumlah santri. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas, sebagai mana yang terdapat pada madrasah-madrasah. Akan tetapi Masjid masih digunakan karena masjid masih merupakan tempat indah, tempat pendidikan dan tempat kegiatan-kegiatan sosial lainnya, sehingga lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera.

Dari masjid diharapkan pula tumbuh kehidupan khaira ummatin, predikat mulia yang diberikan Allah SWT kepada amat

---

<sup>27</sup> M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 18-19.

islam. Pencapaian predikat khaira menurut usaha yang sungguh-sungguh dalam bimbingan dan membina umat agar terus meningkat iman dan taqwanya, bertambah ilmu dan amalnya, makin kokoh ukhuwah islamiyahnya, makin baik tingkat kesejahteraan dan makin luhur akhlaknya.

#### 4) Adanya Pondok atau Asrama

Pada umumnya setiap pesantren memiliki pondokan. Dalam pesantren, pada dasarnya pondok merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi “Pondok Pesantren”. yang berarti keberadaan pondok dalam pesantren merupakan wadah, pembinaan penggemblengan, pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.

Bagi para santri kedudukan pondok sangatlah utama sebab didalamnya santri tinggal belajar ditempa diri pribadinya dengan kontrol seorang ketua asrama atau kyai yang memimpin pesantren itu. Dengan santri yang tinggal di asrama mempermudah kyai dalam mengajarkan dan mendidik segala bentuk jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulumnya. Begitu pula santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis seperti kemampuan menghafal al-Qur'an, kepandaian berbahasa Inggris dan Arab dan begitu pula dengan keterampilan yang lain melalui pondok pesantren. Sebab di dalam pondok pesantren santri saling kenal

mengenal dan terbina kesatuan mereka untuk saling isi mengisi dan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan.

Sedangkan ciri-ciri khusus pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi arab, hukum islam, tafsir hadist, tafsir Al-Quran dan lain-lain.

Dalam Penjelasan lain juga dijelaskan tentang ciri-ciri pesantren dan juga pendidikan yang ada di dalamnya, maka ciri-cirinya adalah:

#### (1). Pondok Pesantren Salafiah/Tradisional

Menurut Zamakhsyari Dhoer lembaga pesantren yang mempertahankan pelajar sebagai kitab-kitab islam klasik sebagai inti pendidikan adalah pesantren salaf. Sedangkan sistem maderasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem serogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran-pengajaran pengetahuan umum. Sistem pelajaran pesantren salaf memeng lebih sering menerapkan model serogan dan weton. Istilah weton diambil dari bahasa jawa yang berarti waktu disebut demikian karena

pengajian modul ini dilakukan pada waktu tertentu biasanya sudah melakukan surat fardu.<sup>28</sup>

(2). Pondok Pesantren Khalaf/ Modern

Lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti SMP, SMU, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya disebut dengan pondok pesantren khalaf/modern.

Akan tetapi tidak berarti pesantren khalaf meninggalkan sistem salaf, seperti halnya pondok pesantren Roudhotul Muta'Allimin yang juga menetapkan sistem salafiyah, ternyata hampir semua pesantren modern meskipun telah menyelenggarakan sekolah-sekolah umum tetap menggunakan sistem salaf di pondoknya.<sup>29</sup>

Dari uraian diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa pondok pesantren adalah sebuah lembaga dimana terdapat sekelompok santri bertujuan mempelajari atau memperdalam ajaran agama islam pada seorang guru kiyai yang dianggap memiliki ilmu dan pemahaman yang lebih tinggi.

---

<sup>28</sup> Wahjoetomo, *Ibid*, h.83.

<sup>29</sup> Wahjoetomo, *Ibid*, h.87.

##### 5) Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti fiqih, hadist, tafsir, maupun tentang akhlak yang dikenal dengan istilah kitab-kitab Islam klasik.

Ada dua hal utama seorang santri belajar kitab-kitab tersebut yaitu santri ingin mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat menepuh pendidikan di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren<sup>30</sup>

Dengan adanya kemampuan para santri dalam memahami bahasa Arab dan menafsirkan kitab kuning maka akan menjadi modal besar untuk masa depan mereka.

---

<sup>30</sup> M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, h. 24.

#### d. Manajemen Pondok Pesantren

Pada mulanya, pesantren tidak lebih dari tempat para santri mengkaji ilmu-ilmu agama yang tersebar di rumah kyai, mushalla atau masjid. Tetapi seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman pesantren mengalami perubahan dengan berbagai bentuk.

Kendati demikian, masih ada beberapa pesantren yang tetap mempertahankan bentuknya secara tradisional dalam menyelenggarakan pendidikannya. Sejak tahun 1970-an, penyelenggaraan pendidikan pesantren di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk, yaitu:

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum
2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.
3. Pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah.
4. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.<sup>31</sup>

Dari empat bentuk pesantren tersebut di atas, bentuk pertama dan kedua dapat dijadikan sebagai alternatif untuk dikembangkan menjadi

---

<sup>31</sup> M. Sultan Masyhud dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 5.

institusi pendidikan Islam yang dapat melakukan inovasi-inovasi yang relevan dengan tantangan era globalisasi tanpa melupakan jati diri pesantren itu sendiri. Dengan kata lain, penyelenggaraan pesantren bukan hanya diarahkan untuk mengembangkan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum saja, tetapi juga perlu dikembangkan menjadi institusi yang mengembangkan potensi peserta didiknya terhadap penguasaan teknologi dan informasi.

Terdapat tiga model manajemen atau pengelolaan pesantren, yaitu:<sup>32</sup>

- a. Pengelolaan yang langsung ditangani oleh Kiai sebagai pemilik. Model ini merupakan model pengelolaan yang sangat sederhana dan umumnya ditemukan prakteknya di pesantren-pesantren di Pulau Jawa. Dalam model ini Kiai bertindak sebagai penyanggah dana dan sekaligus sebagai guru yang memberikan pelajaran, dan biasanya pesantren semacam ini merupakan pesantren keluarga dan dikelola secara turun temurun.
- b. Pengelolaan yang ditangani oleh sebuah organisasi (yayasan) yang menempatkan Kyai sebagai tokoh kharismatik, yang dapat diharapkan menarik minat untuk belajar di tempat tersebut. Dalam model ini, pihak yayasan sebagai penyanggah dana dan sekaligus penyanggah keuangan, sedang pengelolaan pengajaran, diserahkan pada bidang-bidang khusus yang dibentuk oleh yayasan.

---

<sup>32</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, h. 6.

- c. Pesantren yang didirikan oleh seseorang atau keluarga, namun pengelolaannya diserahkan pada Kyai, baik itu pengelolaan pengajaran maupun pengelolaan masalah-masalah yang lain.

Beberapa pesantren mengalami perkembangan dalam berbagai aspek organisasi, manajemen dan administrasi pengelolaan keuangan yang sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal. Dari beberapa kasus, perkembangan ini dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren dari kharismatik ke rasionalistik dari otoriter-paternalistik ke diplomatik, atau dari *laissez faire* ke demokratik.<sup>33</sup> Pengertian manajemen dari kata bahasa Inggris *management* dengan kata asal *to manage* yang secara umum berarti mengelola.<sup>34</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata pondok dapat diartikan sebagai “tempat belajar agama Islam”.<sup>35</sup> Adapun Menurut Manfred Ziemek Pesantren merupakan gabungan dua suku kata yaitu *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata

---

<sup>33</sup> Mastuki dkk., *Manajemen Pondok Pesantren* (Cet. II; Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 15.

<sup>34</sup> A. M. Kadarman, SJ dan Jusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: Prenhallindo, 2001), h. 6.

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 695.

Pesantren dapat berarti tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi orang baik.<sup>36</sup>

Melihat definisi manajemen dan pengertian pondok pesantren, maka kesimpulan yang dapat dirumuskan penulis bahwa manajemen pondok pesantren adalah :

- 1) Proses mencapai tujuan Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal yang diselenggarakan sesuai visi dan misi serta diawasi secara sistematis.
- 2) Sekumpulan orang yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan Pesantren, yaitu pengasuh (Kyai), santri, pengelola (guru dan karyawan) untuk mencapai tujuan pesantren yang ditentukan bersama.
- 3) Seni atau Ilmu tentang pengaturan sumber daya pesantren untuk mencapai tujuantujuan tertentu.

### C. Kajian Pustaka

Sepanjang penyusun menelaah beberapa karya ilmiah berupa skripsi dan jurnal, belum ada pembahasan secara mendetail mengenai unsur-unsur manajemen. Tetapi ada beberapa pembahasan yang dapat dijadikan rujukan, diantaranya:

---

<sup>36</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), h. 99.

Ardiansyah Pasaribu dalam skripsi yang berjudul “Strategi Penerapan Manajemen di Pondok Pesantren dalam Membentuk Da’i” Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. Ia membahas tentang proses pelaksanaan strategi manajemen dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen.

Rosmitha dalam skripsi yang berjudul “Optimalisasi Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Pondok Pesantren” Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Ia membahas tentang optimalisasi fungsi manajemen khususnya pergerakan dalam pengembangan pondok pesantren.

Skripsi, yang berjudul “Manajemen Pondok Pesantren dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Berkualitas di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros” Skripsi ini ditulis oleh Tahmil Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Alauddin Makassar. Ia membahas tentang penerapan manajemen pada pondok pesantren dalam mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen.

Jurnal yang berjudul “Manajemen Pengembangan Sumber Daya Santri Berbasis Teknologi Tepat Guna di Pesantren (Perspektif Dakwah)”, (Jurnal Ilmu Dakwah Desember 2017 Volume 37) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, oleh Dedi Susanto. Hasil penelitian ini yaitu dalam implementasi pondok pesantren di bidang teknologi tepat guna dengan merencanakan,

mengorganisasi, menggerakkan dan mengawasi penerapan terhadap pengembangan sumber daya santri.

Dari beberapa penelitian diatas ada beberapa kesamaan objek pembahasan yaitu manajemen di pondok pesantren, tetapi belum ditemukan adanya penelitian yang memfokuskan pada penelitian ini, yaitu unsur-unsur manajemen pada pondok pesantren. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam tentang penelitian skripsi yang berjudul “Manajemen Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Sukabumi Bandar Lampung Tela'ah Unsur-unsur Manajemen”.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV.Rajawali, 1983.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi vi*. Jakarta: Renika Cipta, 2006.
- Ashari, Safari Imam. *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet. ke-9*. Jakarta: Balai Puataka, 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Penerbit LP3ES, 1994.
- Gazali, M. Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Hasibuan, S.P. Malayu. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Kadarman, A.M. dan Jusuf Udaya. *Pengantar Ilmu Manajemen Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Prenhallindo, 2001.
- Kritiner, Robert. *Management, 4<sup>th</sup> edition*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1989.
- Louis Gottschalk, *Understanding Story, A. Primer Of Histirical*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, UI Press, 1995.
- Malkham, Abdul Munir. *MenggagasPesantren Masa Depan* . Jakarta: Qirtas, 2003.
- Manulang, M. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mastuki, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Masyud, Sulthon dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren* . Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

- Muchtarom, Zaini. *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: Alamin dan IKFA, 1996.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005.
- Pramana, Aditya Bagus. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Afifa Media Press, 2015.
- Raharjo, M Dawam. *Perkembangan Masyarakat Dalam Perspektif Pesantren dalam Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985.
- Ruslan, Rosadi. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Shaleh, Abdul Rosyad. *Manajemen Dakah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survey* Jakarta: LP3ES, 1985.
- Soekarno. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Miswar, 1968.
- Sukanto. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: Penerbit LP3ES, 1999.
- Syafaruddin dan Nurmawati. *Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*. Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Syarif, Musthofa. *Administrasi Pesantren*. Jakarta: Paiyu Berkah, 2009.
- Usman, Husaini. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setyadi Akbar. *Metode Penelitian Sosial Cet-ke.2*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Ziemek, Manfred. *Metode Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Cet Ke-1. Jakarta: P3M, 1986.